

## BAB III TINJAUAN PUSTAKA

### A. KAJIAN TEORETIS

#### 1. Konservatisme: Definisi, Konsep, Klasifikasi, dan Pengukur

Meskipun konservatisme memiliki peran sentral dalam teori akuntansi dan praktik, namun tidak ada definisi konservatisme yang otoritatif. Satu-satunya definisi “official” konservatisme ditemukan dalam glossary Statement of Financial Accounting Concept (SFAC) 2 dari *Financial Accounting Standard Board (FASB)*, yang mendefinisikan konservatisme sebagai reaksi hati-hati terhadap ketidakpastian untuk mencoba menjamin bahwa ketidakpastian dan risiko yang inheren dalam situasi bisnis telah dipertimbangkan secara memadai. Namun demikian, FASB tidak menspesifikasi lebih lanjut sifat reaksi hati-hati yang dapat dikategorikan sebagai konservatisme, dan reaksi seperti apa yang dapat menjamin bahwa ketidakpastian telah dipertimbangkan secara memadai.

Watts dan Zimmerman (1986, p.205-206) menyebut konservatisme berarti akuntan seharusnya melaporkan nilai terendah dari berbagai alternative nilai yang mungkin untuk aktiva dan nilai alternative tertinggi untuk hutang. Revenue seharusnya diakui lebih belakangan dan biaya diakui lebih cepat. Definisi konservatisme yang lebih deskriptif dikemukakan oleh Wolk et al. (1989) yaitu pemilihan kriteria diantara prinsip-prinsip akuntansi yang mengarah pada minimisasi laba kumulatif yang dilaporkan dengan memperlambat pengakuan pendapatan, mempercepat pengakuan biaya, menurunkan penilaian aktiva, dan menaikkan pengakuan laba. Definisi yang paling banyak digunakan dalam penelitian adalah definisi konservatisme yang dikemukakan oleh Basu (1997). Basu (1997) mendefinisikan konservatisme sebagai kecenderungan akuntan untuk mensyaratkan tingkat verifikasi yang lebih tinggi dalam mengakui berita baik seperti gains daripada berita buruk seperti loss sehingga menghasilkan understatement dalam aktiva.

#### Konsep Konservatisme

Schmalenbach (dalam Devine, 1963) merupakan teori konservatisme awal di akuntansi dengan asumsi bahwa peluang berhasil (*chance of success*) tidak sama dengan risiko gagal (*risk of failure*), sehingga orang menganggap lebih serius konsekuensi menjadi optimis.

risiko gagal dan peluang berhasil. Bila diaplikasikan dalam akuntansi, konservatisme merupakan kecenderungan untuk mengakui lebih cepat kemungkinan rugi (identik dengan risiko gagal), dan menunda pengakuan kemungkinan untung (identik dengan peluang berhasil).

Devine (1963) mengidentifikasi tiga kemungkinan penjelasan konservatisme, yaitu (1) investor memiliki *asymmetric loss functions*, (2) klaim yang konservatif oleh manajemen dapat lebih mudah diverifikasi daripada klaim yang optimistik, dan (3) manajer mungkin secara optimis membuat bias laporan sehingga auditor akan meminta manajemen untuk konservatif. Namun Devine (1963) kurang setuju dengan konservatisme karena sering menjadi justifikasi atau sarana *defense* atas berbagai hal. Akuntan diharapkan dapat menggunakan judgment terbaiknya dan mengungkapkan fakta-fakta dan opini-opini yang memenuhi persyaratan *importance* dan *relevance*. Sayangnya, tanggungjawab untuk menggunakan dan melaporkan judgment professional nampaknya bertentangan dengan aturan yang membolehkan pengurangan hanya supaya konservatif. Menurut Devine, aturan konservatisme mestinya diterapkan hanya bila distribusi judgment secara esensial merata, atau bila akuntan tidak memiliki preferensi atau judgment sama sekali.

Sterling (1967) mengajukan hipotesis primer dan hipotesis sekunder berkaitan dengan konservatisme, yaitu (1) konservatisme merupakan salah satu prinsip fundamental valuasi dalam akuntansi, selain *convenience*, dan *causality*, dan (2) konservatisme adalah premis, seringkali tacit, asal aturan *historical cost-realization* diturunkan. Hipotesis primer bahwa konservatisme merupakan salah satu prinsip fundamental valuasi dalam akuntansi didasarkan pada argumen bahwa variasi berbagai aplikasi "kos" dan aturan berkaitan dengan kos (*historical cost*) hampir selalu menghasilkan nilai konservatif sehingga sehingga aplikasi kos yang tidak konservatif merupakan penyimpangan dari aturan kos itu sendiri. Argumen lain adalah kos biasanya jauh lebih *convenient* untuk diperoleh dibanding dasar penilaian yang lain, dan aturan kausalitas yang menyebabkan kos segera diexpense bila tidak memiliki keterkaitan (kausal) yang jelas dalam menghasilkan manfaat masa datang. Hipotesis sekunder bahwa kos diturunkan dari prinsip konservatisme didukung oleh fakta bila kos dan konservatisme berkonflik, maka konservatisme lebih kuat. Namun, Sterling (1967) juga memberikan kritik bahwa dalam konteks kriteria

understatement yang disengaja merupakan penipuan, sehingga bila verifikasi menjadi syarat mutlak, maka konservatisme akan menghasilkan misinformasi.

Staubus (1985) mencoba untuk menguji hipotesis Sterling (1967) bahwa konservatisme sebagai prinsip penilaian akuntansi yang paling *pervasive*. Staubus mengidentifikasi beberapa metoda penilaian/pengukuran (delapan metoda pengukuran) berbagai item-item (31 item) asset bersih dan kualitas pengukuran yang meliputi reliabilitas, ekonomi, konservatisme, fleksibilitas dan control pengukuran laba oleh manajemen, stabilitas item-item pembentuk laba, komparabilitas, dan keterpahamian. Hasilnya menunjukkan bahwa stabilitas item-item pembentuk laba, konservatisme, dan fleksibilitas dan control pengukuran laba oleh manajemen sebagai kualitas pengukuran yang paling sering muncul dalam berbagai metoda pengukuran. Hasil Staubus mengindikasikan bahwa ada kecenderungan untuk menginstitutionalkan akuntansi konservatif.

### **Klasifikasi Konservatisme**

Ada dua fitur pelaporan keuangan yang akan menghasilkan *understatement* aktiva, yaitu (1) hasil dari pemilihan metoda akuntansi yang “konservatif”, dan (2) hasil dari ketepatanwaktuan asimetris dalam pengakuan untung dan rugi (Givoly et al. 2007). Fitur pertama dalam berbagai riset disebut sebagai konservatisme tak kondisional (*unconditional conservatism*), sedangkan fitur kedua disebut konservatisme kondisional (*conditional conservatism*). Beberapa peneliti menggunakan terminologi yang berbeda atas dua klasifikasi tersebut. Pope dan Walker (2003) menyebut konservatisme tak kondisional (kondisional) sebagai konservatisme *ex ante* (*ex-post*), sedangkan Chandra et al. (2004) menyebut dengan *news independent* (*news dependent*) (dalam Beaver and Ryan, 2005).

Konservatisme tak kondisional memiliki makna bias akuntansi menuju pelaporan nilai buku ekuitas rendah, sedangkan konservatisme kondisional memiliki makna bias ekuivalen kondisional pada pengalaman perusahaan menghadapi *economic losses* (Ball & Shivakumar, 2005). Konservatisme tak kondisional terkait dengan pemilihan metoda akuntansi “konservatif” seperti meng-expense segera berbagai pengeluaran intangible yang dikembangkan secara internal (misal R&D), mempercepat pengakuan kos tertentu

dengan mempercepat pengakuan rugi, dan menunda pengakuan untung seperti penerapan aturan *lower-of-cost-or-market*, dan penerapan akuntansi penurunan aktiva (*impairment of assets*).

Kedua tipe konservatisme memiliki beberapa tujuan yang sama seperti menangkap *asymmetric loss function* dari investor dan pihak-pihak lain (regulator), meminimalkan kos litigasi, regulatori, dan pajak, dan memampukan akuntansi dan regulator industry meminimalkan instabilitas dan menghindari kritik. Literatur konservatisme tak kondisional memberikan penekanan pada kesulitan menilai beberapa tipe asset ekonomik dan utang dan menentukan efeknya pada laba masa datang. Literatur konservatisme kondisional menekankan pada perbaikan efisiensi pengkontrakan dalam berian insentif manajemen untuk melaporkan angka-angka akuntansi *upward-biased*. Menurut Beaver dan Ryan (2005), konservatisme tak kondisional merupakan sumber utama dari *unrecorded goodwill*, sebagai bentuk *accounting slack*, yang dapat mendahului aplikasi konservatisme kondisional kecuali ada *news* yang cukup buruk untuk mengurangi slack. Hasil simulasi yang dilakukan oleh Beaver dan Ryan (2005) menunjukkan bahwa konservatisme tak kondisional dapat mengurangi konservatisme kondisional melalui berkurangnya proporsi asset subyek konservatisme kondisional karena banyaknya kos intangible yang diexpense segera, dan menyediakan lebih banyak *unrecorded goodwill* dalam berian asset-aset yang menjadi subyek konservatisme kondisional.

Sebagian besar penelitian konservatisme yang ada sekarang fokus pada konservatisme kondisional. Pergeseran fokus yang pada awalnya konservatisme tak kondisional ke konservatisme kondisional mungkin disebabkan oleh tiga hal. **Pertama**, beberapa peneliti berpandangan bahwa konservatisme tak kondisional tidak bermanfaat memperbaiki efisiensi kontrak karena bersifat *news independent* (Basu, 1997; Ball & Shivakumar, 2005). Menurut Ball and Shivakumar (2005), dalam setting pengkontrakan, konservatisme tak kondisional tidak memiliki dampak pada pengkontrakan (netral) jika bias diketahui dengan asumsi agen yang rasional akan membalikkan bias, dan akan menyebabkan pengkontrakan menjadi tidak efisien jika besar bias tidak diketahui. Sebaliknya, konservatisme kondisional akan meningkatkan efisiensi pengkontrakan. Padahal, teori akuntansi positif menekankan peran informasi akuntansi dalam meningkatkan efisiensi kontak antara pihak-pihak yang berkontrak (manajemen, kreditor

Kontrak antar pihak-pihak yang berkepentingan (kontrak hutang, kontrak kompensasi, kontrak karyawan) sering menggunakan angka akuntansi untuk mengurangi kos keagenan. Pihak-pihak yang berkontrak meminta ukuran kinerja dan nilai asset bersih disajikan secara tepat waktu karena manajer memiliki tenure yang terbatas di perusahaan (dalam hal kontrak kompensasi), atau dapat memperbaiki efisiensi restriksi-restriksi dalam *debt covenant*. Smith (dalam Basu, 1997) menyatakan bahwa debtholder dan kreditor juga meminta informasi mengenai *bad news* secara tepat waktu karena nilai opsi klaim mereka lebih sensitif terhadap penurunan nilai perusahaan. Verifikasi juga diperlukan agar kontrak dapat dipaksakan secara hukum. Dengan penjelasan pengkontrakan, konservatisme menjadi mekanisme pengkontrakan yang efisien karena membuat ukuran-ukuran kinerja menjadi memiliki verifikasi yang lebih keras untuk pengakuan untung dan rugi. Alasan peran konservatisme terhadap pengkontrakan inilah yang menyebabkan peneliti bergeser ke konservatisme kondisional.

**Kedua**, ketidaksadaran manajemen memilih metoda akuntansi untuk tujuan menyajikan aktiva lebih rendah. Pada awal kemunculan konservatisme, manajer untuk tujuan mendapatkan hutang dan memberikan keamanan pada pemberi hutang memang dengan sengaja memilih metoda akuntansi yang merendahkan nilai aktiva. Setelah kemunculan teori akuntansi positif, manajer lebih menggunakan kebijakannya dalam mempengaruhi akrual untuk kepentingan efisiensi kontrak. Manajer tidak lagi memilih perlakuan akuntansi untuk tujuan konservatisme, namun lebih untuk tujuan manajemen laba.

**Ketiga**, walaupun ada kesadaran manajemen memilih metoda atau perlakuan akuntansi, sulit mengidentifikasi motivasi yang sesungguhnya dibalik kebijakan manajemen. Foster (1986) mengemukakan beberapa faktor yang dipertimbangkan manajemen ketika membuat keputusan memilih metoda akuntansi. Faktor-faktor tersebut tidak *mutually exclusive* dan bisa saling berinteraksi menjadi penjelas atas pilihan metoda akuntansi. Faktor-faktor tersebut adalah (1) kesesuaian dengan regulasi mandatory; (2) konsistensi dengan model akuntansi seperti *matching cost with revenue*, konservatisme, dan obyektifitas; (3) penyajian realitas ekonomi; (4) komparabilitas dengan perusahaan lain dalam satu industry; (5) konsekuensi ekonominya bagi perusahaan seperti konsekuensi pajak, perolehan data dan kos operasi, kos pendanaan, serta kos politik dan regulasi; dan (6) konsekuensi ekonominya bagi manajemen. Berdasarkan penjelasan Foster (1986) tersebut, secara teoritis konservatisme menjadi salah satu penjelas nilai

metoda akuntansi oleh manajemen. Motivasi manajemen memilih metoda akuntansi dapat diobservasi ketika terdapat perubahan metoda akuntansi dan manajemen menjelaskan alasan perubahan metoda tersebut. Namun demikian, motivasi manajemen yang sebenarnya ketika memilih atau mengubah metoda akuntansi tetap sulit diobservasi dan dipisahkan satu sama lain karena tidak bersifat *mutually exclusive*.

### **Pengukur Konservatisme**

Pengukur konservatisme dikembangkan dari definisi konservatisme dan memiliki peran penting dalam menguji berbagai alternative penjelasan konservatisme karena ukuran yang berbeda digunakan untuk menguji penjelasan yang berbeda. Watts (2003b) mengklasifikasi berbagai pengukur konservatisme yang digunakan oleh berbagai peneliti menjadi tiga, yaitu (1) ukuran-ukuran net assets, (2) ukuran-ukuran laba dan akrual, dan (3) ukuran-ukuran hubungan laba-return saham. Pengukur konservatisme juga dapat diklasifikasi menjadi dua, yaitu (1) ukuran-ukuran berbasis pasar, dan (2) ukuran-ukuran berbasis akuntansi. Ukuran-ukuran konservatisme berbasis pasar meliputi, (1) *asymmetric timeliness of earnings* (Basu, 1997) yang diestimasi menggunakan model *reverse regression* laba-return; dan (2) *rasio book-to-market atau market-to-book value of asset* (Beaver & Ryan, 2000). Ukuran-ukuran konservatisme berbasis akuntansi meliputi, (1) ketepatanwaktuan asimetri laba (Ball dan Shivakumar, 2005), yang merupakan hubungan positif antara akrual dan arus kas operasi; (2) akrual non operasi (Givoly & Hayn, 2000) (3) Skewness dan variabilitas distribusi laba (Givoly & Hayn, 2000); (4) hidden reserves (Ahmed et al. 2000; Penman dan Zang, 2002); (5) *cumulative earnings discretion* (Qiang, 2003).

Belum ada ukuran yang secara komprehensif mengukur konservatisme. Masing-masing pengukur menangkap aspek yang berbeda dari konservatisme. Apabila dikaitkan dengan kedua tipe konservatisme, ukuran *asymmetric timeliness* (baik menggunakan return maupun non return sebagai surogasi news) sebagai pengukur konservatisme kondisional, sedangkan rasio BTM, akrual negatif, dan komponen laba abnormal cenderung mengukur konservatisme tak kondisional. Skewness dan variabilitas laba relatif terhadap arus kas operasi, dan persistensi perubahan laba cenderung dipengaruhi konservatisme kondisional daripada konservatisme tak kondisional.

## B. PENELITIAN TERDAHULU DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

### 1. Peningkatan konservatisme tak kondisional

Apakah konservatisme penting? Salah satu indikator pentingnya konservatisme adalah adanya peningkatan konservatisme dari waktu ke waktu. Beberapa penelitian mendokumentasikan adanya peningkatan konservatisme, khususnya konservatisme kondisional, dari waktu ke waktu dalam perioda yang cukup panjang (Basu, 1997; Givoly & Hayn, 2000; Houlthausen & Watts, 2001). Di Indonesia, belum ada penelitian yang mencoba menggambarkan perbedaan konservatisme intertemporal, baik konservatisme kondisional maupun konservatisme tak kondisional.

Pentingnya konservatisme akuntansi di Indonesia mungkin berbeda dengan di luar negeri. Terdapat beberapa kondisi yang menyebabkan variasi konservatisme di Indonesia tidak sama dengan negara lain, seperti perlindungan investor yang lemah, dan konsentrasi kepemilikan yang berdampak pada mekanisma corporate governance yang kurang bekerja dengan baik. Struktur kepemilikan perusahaan-perusahaan di Asia Timur, termasuk Indonesia, ditemukan cenderung terkonsentrasi (Claessens et al. 2000). La Porta et al. (2000) menemukan bahwa struktur kepemilikan terkonsentrasi berdampak pada rendahnya perlindungan investor (meningkatnya risiko ekspropriasi) dan menyebabkan *corporate governance* tidak bekerja dengan baik. Selain itu, seperti halnya negara-negara Asia lainnya, perusahaan-perusahaan di Indonesia dicirikan dengan dua atribut berkaitan dengan pelaporan keuangan dan pengkontrakan di negara *code law*, yaitu (1) adanya pengaruh politis dalam pelaporan keuangan, dan (2) asimetri informasi antar berbagai kepentingan dalam perusahaan dikomunikasikan melalui jalur privat daripada menggunakan pengungkapan public. Faktor litigasi juga memiliki pengaruh. Di Indonesia, sangat jarang kasus litigasi berkaitan dengan reliabilitas dan relevansi laporan keuangan. Lemahnya perlindungan hukum bagi investor dapat menjelaskan level konservatisme di Indonesia

Beberapa hasil studi menunjukkan bahwa konservatisme tidak simetris untuk semua negara. Ball et al. (2000) menemukan bahwa negara-negara *common law* cenderung lebih konservatif dibanding negara-negara *code law* karena angka-angka dalam laporan keuangan digunakan sebagai dasar penentuan kontrak. Ball et al. (2002) dalam Watts (2003b) menemukan bahwa perusahaan di empat negara asia (Hong Kong, Malaysia, Singapore, dan Thailand) mempunyai dua atribut pelaporan keuangan dan pengkontrakan di negara *code law* dan perusahaan di empat negara tersebut kurang konservatif daripada negara-negara *common law*. Duchman dan Biotsochi (2006) menemukan bahwa

perusahaan di negara dengan sistem judicial yang berkualitas tinggi dan struktur kepemilikan menyebar lebih konservatif.

Penjelasan tersebut di atas mengisyaratkan bahwa kecenderungan meningkatnya praktik konservatisme, khususnya konservatisme kondisional, ditemukan di beberapa negara belum tentu terjadi di Indonesia. Berdasarkan karakteristik Indonesia, boleh jadi kecenderungan peningkatan konservatisme tidak terjadi di Indonesia. Karena studi mengenai praktik konservatisme intertemporal di Indonesia belum ada, maka penelitian ini lebih bersifat eksploratori dan tidak mengajukan hipotesis penelitian, melainkan sebuah pertanyaan penelitian. Berdasarkan argumen tersebut, penelitian ini mengajukan pertanyaan riset:

**RQ1:** Apakah konservatisme tak kondisional penting yang ditunjukkan dengan peningkatan konservatisme dalam beberapa tahun terakhir?

## 2. Validitas pengukur konservatisme

Terdapat berbagai pengukur konservatisme, yang masing-masing mencerminkan konstruk (definisi) konservatisme yang dipilih oleh peneliti. Hasil pemetaan berbagai pengukur konservatisme dari berbagai penelitian, bahwa pengukur konservatisme dapat diklasifikasi menjadi ukuran berbasis pasar, dan ukuran berbasis akuntansi. Ukuran-ukuran konservatisme berbasis pasar meliputi, (1) *asymmetric timeliness of earnings* (Basu, 1997) yang diestimasi menggunakan model *reverse regression* laba-return; dan (2) *rasio book-to-market atau market-to-book value of asset* (Beaver & Ryan, 2000). Ukuran-ukuran konservatisme berbasis akuntansi meliputi, (1) ketepatanwaktuan asimetri laba (Ball dan Shivakumar, 2005), yang merupakan hubungan positif antara akrual dan arus kas operasi; (2) akrual non operasi (Givoly & Hayn, 2000) (3) Skewness dan variabilitas distribusi laba (Givoly & Hayn, 2000); (4) hidden reserves (Ahmed et al. 2000; Penman dan Zang, 2002); (5) *cumulative earnings discretion* (Qiang, 2003).

Dari berbagai pengukur konservatisme, nampaknya ukuran *asymmetric timeliness* dan rasio Market-to-Book (MTB) atau Price-to-book (PBA) sebagai pengukur yang paling banyak digunakan. Apabila dikaitkan dengan kedua tipe konservatisme, ukuran *asymmetric timeliness* (baik menggunakan return maupun non return sebagai surogasi news) sebagai pengukur konservatisme akondisional, sedangkan rasio PBA, akrual non



Dalam ketiadaan definisi konservatisme yang berterima umum, berbagai pengukur konservatisme diidentifikasi dan diuji. Pengukur konservatisme dikembangkan dari definisi konservatisme dan memiliki peran penting dalam menguji berbagai alternative penjelasan konservatisme karena ukuran yang berbeda digunakan untuk menguji penjelasan yang berbeda. Belum ada ukuran yang secara komprehensif mengukur konservatisme. Masing-masing pengukur menangkap aspek yang berbeda dari konservatisme.

Validitas konstruk merupakan kriteria yang menunjukkan seberapa baik penggunaan suatu pengukur sesuai dengan teori yang digunakan untuk mendefinisikan konstruk. Roychowdhury & Watts (2007) menyatakan bahwa sulit untuk menilai validitas berbagai proksi empiris konservatisme akuntansi dalam kondisi ketiadaan teori ekonomi tentang konservatisme. Beberapa pengukur dikritik gagal mengukur konservatisme secara tepat. Sebagai contoh, rasio PBA memiliki kelemahan sebagai pengukur konservatisme. Penggunaan PBA sebagai pengukur konservatisme didasarkan pada ide bahwa perusahaan yang menggunakan akuntansi konservatif akan cenderung melaporkan net asset lebih rendah dari nilai ekonomi yang sebenarnya, sehingga akan memiliki rasio PBA yang rendah. Namun, rendahnya PBA bisa jadi lebih disebabkan oleh ketidakmampuan akuntansi yang berbasis *historical cost* untuk mengukur berbagai nilai investasi pada intangible asset seperti R & D, sumberdaya manusia dan teknologi. Efek *off-balance sheet* dari investasi pada *intangibles* pada rendahnya rasio PBA tentu bukan fenomena konservatisme. Penilaian validitas konstruk manajemen laba dapat lebih mudah dilakukan daripada menilai validitas konstruk konservatisme. Validitas proksi manajemen laba dapat dilakukan karena ada kondisi-kondisi atau peristiwa-peristiwa yang dapat memvalidasi ketepatan pengukur manajemen laba, seperti adanya perusahaan yang diinvestigasi SEC karena dugaan laba yang terlalu tinggi. Sedangkan dalam kasus konservatisme, sulit untuk menemukan peristiwa yang dapat memvalidasi adanya konservatisme.

Salah satu kriteria validitas konstruk adalah validitas konvergen. Validitas konvergen terjadi apabila skor-skor yang diperoleh dari dua pengukur yang berbeda namun mengukur konstruk yang sama akan memiliki korelasi yang tinggi. Peneliti seringkali menarik kesimpulan riset konservatisme berdasarkan pengukur konservatisme tunggal. Sekalipun mungkin suatu penelitian menggunakan beberapa proksi konservatisme, namun konservatisme disimpulkan dari berbagai pengukur secara terpisah. Pengukuran pengukur konservatisme tunggal memiliki resiko yang disebut *mono-*

*operation bias* (Wang et al. 2009). Resiko tersebut adalah peneliti mendasarkan kesimpulan konservatisme dari pengukur tunggal padahal mungkin tidak ada korelasi antar pengukur, atau bahkan berkorelasi negatif. Sementara itu, peneliti seringkali tidak melakukan pengujian adanya korelasi antar pengukur yang digunakannya dalam penelitian. Apabila berbagai pengukur konservatisme yang berbeda mengukur konstruk yang sama maka seharusnya ada korelasi yang kuat antar pengukur.

Penelitian ini menggunakan rasio *price-to-book* dan akrual non operasi sebagai proksi konservatisme tak kondisional. Kedua pengukur tersebut cukup sering ditemukan dalam penelitian konservatisme. Meski kedua pengukur sering digunakan dalam penelitian sebagai pengukur konservatisme, bahkan dalam satu penelitian, namun peneliti jarang menguji validitas konstruk dari beberapa pengukur konservatisme yang digunakan. Apabila rasio *price-to-book* dan akrual non operasi memang memiliki konstruk yang sama maka diharapkan kedua proksi tersebut memiliki korelasi yang tinggi. Karena belum ada penelitian yang menguji validitas konvergen antar kedua proksi tersebut, maka peneliti mengajukan pertanyaan riset:

**RQ2:** apakah PBA dan akrual non operasi mengukur konstruk yang sama?

### 3. Hubungan risiko litigasi dengan konservatisme

Perilaku manajer dalam menjalankan fungsinya sebagai agen dipengaruhi oleh faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi kebijakan perusahaan, termasuk pilihan metoda akuntansi oleh manajer, adalah kondisi keuangan, target bonus, strategi perusahaan, sedangkan faktor eksternal dapat meliputi *law enforcement*, termasuk risiko litigasi. Investor dan kreditor sebagai pihak yang telah mengkomitmenkan dana mereka ke perusahaan berhal mendapatkan perlindungan hukum untuk menjamin keamanan dana yang mereka investasikan. Investor dan kreditor memiliki hak memperjuangkan kepentingan mereka bahkan melakukan litigasi dan tuntutan hukum pada perusahaan bila diperlukan. Johnson et al. (2000) seperti dikutip Juanda (2007) menyatakan bahwa risiko potensial terjadinya litigasi (disingkat dengan risiko litigasi) dipicu oleh potensi yang melekat pada perusahaan berkaitan dengan tidak terpenuhinya kepentingan investor dan kreditor. Seetharaman et al. (2002) seperti dikutip Juanda (2007) menyatakan bahwa upaya mengurangi kemungkinan tuntutan litigasi dari stakeholders dilakukan dengan menggunakan informasi yang mengarah pada (1) penunjukkan

kabar buruk dengan segera dalam laporan keuangan, (2) menunda kabar baik, dan (3) memilih kebijakan yang konservatif.

Dalam pemilihan kebijakan akuntansi, manajer tentu akan mempertimbangkan kos dan manfaatnya. Manajer akan cenderung menyeimbangkan kos litigasi yang mungkin timbul dari manfaat memilih metoda akuntansi yang agresif. Beaver (dalam Watts, 2003a) menyatakan bahwa litigasi mendorong konservatisme karena litigasi cenderung terjadi bila laba dan aktiva bersih *overstated* daripada *understated*. Kerugian akibat asset yang *overvalued* dan laba yang *overstated* lebih diamati dan menjadi obyek dalam proses politis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *overstatement* aktiva dan laba cenderung menimbulkan tuntutan daripada *understatement* (Kellogg, 2004 dalam Qiang, 2003). Risiko litigasi diprediksi berhubungan positif dengan konservatisme. Kos litigasi akan lebih tinggi bila perusahaan *overstate* laba atau asset bersih daripada bila perusahaan *understate* laba atau asset bersih. Pengungkapan informasi dalam laporan keuangan yang mempercepat pengungkapan kabar buruk dan menunda pengungkapan kabar baik mengacu pada konservatisme kondisional, sedangkan pemilihan kebijakan akuntansi konservatif lebih mengacu pada konservatisme tak kondisional. Dengan demikian, perusahaan dengan risiko litigasi yang tinggi akan meminta laporan keuangan yang lebih konservatif.

Ukuran perusahaan sering menjadi proksi bagi kos politis. Perusahaan besar cenderung menjadi target observasi oleh *stakeholders* sehingga meningkatkan kos politis. Hubungan ukuran perusahaan dengan konservatisme dapat positif atau negatif. Perusahaan besar cenderung memiliki kos politis yang lebih tinggi sehingga mendorong mereka untuk menggunakan akuntansi yang lebih konservatif. Namun di sisi lain, perusahaan besar cenderung memiliki asimetri informasi yang lebih rendah karena besarnya pengungkapan informasi ke publik sehingga permintaan terhadap konservatisme lebih rendah (berhubungan negatif).

Beberapa penelitian telah menguji motivasi risiko litigasi sebagai penjelas konservatisme, namun penelitian yang menguji pengaruh risiko litigasi di Indonesia masih terbatas. Basu (1997) menemukan adanya peningkatan konservatisme pada dua perioda pertumbuhan litigasi tinggi, dan tidak ada peningkatan konservatisme dalam sampel dua perioda pertumbuhan litigasi rendah. Holthausen dan Watts (2001) juga menemukan bahwa koefisien konservatisme yang signifikan ditemukan pada perioda-perioda litigasi tinggi. Meski beberapa penelitian telah menemukan hubungan positif risiko litigasi dengan

merupakan fungsi dari *law enforcement* di suatu negara. Risiko litigasi semakin kuat pada negara-negara dengan lingkungan penegakan hukum kuat, dan sebaliknya, risiko litigasi akan semakin kecil pada negara dengan lingkungan penegakan hukum yang lemah. Hasil-hasil penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa risiko litigasi dapat menjelaskan konservatisme, boleh jadi tidak ditemukan di Indonesia karena perbedaan lingkungan penegakan hukum.

Beberapa peneliti menggunakan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol dalam riset konservatisme dan menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap konservatisme (Ahmed et al. 2002; Qiang, 2003; Sari dan Adhariani, 2009). Sari dan Adhariani (2009) menguji pengaruh ukuran perusahaan dengan konservatisme berdasarkan *political cost hypothesis*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa size perusahaan berpengaruh positif terhadap konservatisme meski dengan pada level signifikansi yang marginal.

Namun demikian, beberapa penelitian menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap konservatisme (Ahmed and Duellman, 2007). Bahkan, Ahmed and Duellman (2007) berpengaruh negatif terhadap konservatisme yang diproksi dengan proksi konservatisme berbasis pasar. Meski ukuran perusahaan mencerminkan risiko litigasi dan sering digunakan sebagai proksi risiko litigasi, namun tidak jelas apakah ukuran perusahaan sesungguhnya mencerminkan risiko litigasi. Menurut peneliti, ukuran perusahaan tidak cukup kuat digunakan sebagai predictor konservatisme. Oleh karena itu, peneliti mengemukakan kemungkinan adanya asosiasi antara ukuran perusahaan dengan konservatisme tanpa arah hubungan.

**H1:** ukuran perusahaan berasosiasi dengan konservatisme.

#### **4. Hubungan risiko utang dengan konservatisme**

Teori keagenan memprediksi adanya konflik kepentingan antara manajer, investor, dan kreditor, yang tercermin dalam kebijakan dividen, pendanaan, dan investasi (Jensen and Meckling, 1976). Manajer sebagai agen dari investor dapat menggunakan sumberdaya perusahaan yang berasal dari kreditor untuk memaksimalkan kepentingannya dengan cara membagikan dividen yang berlebihan. Dengan demikian, kreditor menanggung risiko bahwa sumberdaya yang dipercayakan pada perusahaan akan digunakan untuk kepentingan sepihak pemegang saham. Untuk mengurangi risiko tersebut, biasanya kreditor melakukan pembatasan terhadap dividen yang dibayarkan melalui debt covenant

Permintaan akan pilihan akuntansi yang lebih konservatif dipandang sebagai salah satu cara untuk mengurangi risiko bagi kreditor.

Risiko utang dalam penelitian ini mengacu seberapa besar utang perusahaan dijamin dengan aktiva perusahaan atau *leverage*. Semakin besar leverage perusahaan berarti semakin kecil jaminan aset perusahaan atas hutang, yang juga mencerminkan risiko bagi kreditor. Leverage diprediksi berhubungan positif dengan konservatisme. Perusahaan dengan leverage yang tinggi cenderung menghadapi kemungkinan konflik yang lebih besar dengan kreditor maupun pemegang saham. Risiko utang yang tinggi membuat kreditor mensyaratkan pelaporan keuangan yang lebih konservatif untuk membatasi aliran dividen yang berlebihan pada investor. Dengan demikian, konservatisme diharapkan dapat mengurangi konflik kepentingan sehingga semakin tinggi leverage semakin tinggi permintaan konservatisme. Ahmed et al. (2002) menggunakan leverage sebagai salah satu proksi dari konflik *bondholder-stockholder* dan menunjukkan hasil bahwa leverage hanya berpengaruh positif signifikan ketika konservatisme diukur dengan proksi konservatisme berbasis pasar, namun tidak signifikan ketika menggunakan proksi konservatisme berbasis akuntansi. Hasil penelitian Ahmed and Duellman (2007) menunjukkan hasil sebaliknya bahwa leverage hanya berpengaruh positif signifikan ketika konservatisme diukur dengan proksi konservatisme berbasis akuntansi, namun tidak signifikan ketika menggunakan proksi konservatisme berbasis pasar.

Sari dan Adhariani (2009) menguji *debt/equity hypothesis* dalam teori akuntansi positif, dan menghipotesiskan bahwa leverage berhubungan negatif dengan konservatisme. Penjelasan *debt/equity hypothesis* menyebutkan bahwa manajer yang menghadapi masalah pelanggaran debt covenant cenderung menggunakan metoda akuntansi yang menaikkan laba perioda sekarang (kurang konservatif). Dalam penelitiannya, Sari dan Adhariani (2009) menggunakan akrual non operasi dan akrual diskresioner sebagai pengukur konservatisme. Hasil penelitian menunjukkan bahwa leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme.

Tuanda (2007) menguji pengaruh intensitas konflik antara investor dan kreditor terhadap kecenderungan diterapkannya konservatisme akuntansi. Penelitian ini menggunakan tiga proksi secara *composite* untuk mengukur konflik kepentingan antara investor dan kreditor, yaitu *operating uncertainty*, *level of dividend*, dan *leverage*. Dengan

2003, penelitian ini menemukan bahwa intensitas konflik kepentingan antara investor dan kreditor berpengaruh positif terhadap konservatisme.

Qiang (2003) menggunakan leverage sebagai proksi *debt covenant* dan menemukan hasil bahwa leverage tidak signifikan berpengaruh terhadap konservatisme. Penggunaan leverage saja sebagai proksi konflik *bondholder-stockholder* mungkin tidak dapat sepenuhnya mencerminkan adanya konflik *bondholder-stockholder* sehingga menurut peneliti, penggunaan *leverage* tidak cukup kuat sebagai prediktor konservatisme. Oleh karena itu, peneliti menghipotesiskan adanya hubungan antara leverage dengan konservatisme, sebagai berikut:

**H2:** leverage berhubungan positif dengan konservatisme.

## 5. Hubungan jenis industri dan konservatisme

Ittner, Lambert dan Larcker (2003) menyatakan bahwa perusahaan “new economy” dikarakteristikan dengan jumlah karyawan yang lebih sedikit, memiliki pertumbuhan lebih cepat, investasi lebih intensif pada R&D dan memiliki tarif pajak dan return akuntansi yang lebih marginal. Perusahaan “new economy” juga ditemukan memiliki struktur kompensasi yang berbeda dengan perusahaan “old economy” (Murphy, 2003). Perusahaan “new economy” biasanya dikategorikan dalam perusahaan *high tech*.

Pembandingan konservatisme antara industry high-tech dan jenis industry lain penting dilakukan karena akuntan menghadapi tantangan yang lebih besar dalam pelaporan laba perusahaan high-tech. Ada dua alasan yang menyebabkan jenis industry *high-tech* dan *low-tech* berhubungan dengan level konservatisme, yaitu (1) perusahaan *high-tech* menciptakan dan menggunakan *intangible assets* yang lebih besar daripada perusahaan lain, dan (2) perusahaan *high-tech* seringkali menghasilkan produk atau jasa yang penyelesaiannya dan pengiriman lebih dari satu perioda fiskal sehingga menimbulkan komplikasi dalam pengakuan pendapatannya (Srivasta and Tse, 2009). Srivasta and Tse (2009) berargumen bahwa meningkatnya penggunaan opsi saham dan kemungkinan risiko litigasi menyebabkan preferensi investor untuk menunda pengakuan gain akan lebih berpengaruh pada perusahaan dalam industri *high-tech* daripada industri lainnya.

Hasil studi yang membandingkan level dan tren konservatisme perusahaan *high-tech* dan perusahaan lain telah dilakukan oleh beberapa peneliti, namun menunjukkan hasil

*tech* lebih konservatif daripada perusahaan lain, namun juga menemukan tidak ada perbedaan konservatisme perusahaan *high-tech* dengan perusahaan lain ketika menggunakan pengukur *asymmetryc timeliness* dari Basu (1997).

Chandra, Wasley, and Waymire (2004) menemukan hasil yang berlawanan dengan prediksi bahwa perusahaan *high-tech* kurang konservatif dibanding perusahaan lain. Chandra, Wasley, and Waymire (2004) juga menemukan bahwa tidak ada trend konservatisme yang diukur dengan ukuran Basu (1997), namun menemukan bahwa konservatisme berbasis akrual meningkat lebih cepat perusahaan *high-tech* pada dibanding perusahaan lain. Hasil penelitian Srivasta dan Tse (2009) menunjukkan hasil yang konsisten dengan hasil penelitian Chandra, Wasley, and Waymire (2004) bahwa konservatisme meningkat lebih cepat perusahaan *high-tech* pada dibanding perusahaan lain. Hasil penelitian Srivasta dan Tse (2009) menunjukkan adanya perbedaan level konservatisme antara perusahaan *high-tech* pada dibanding perusahaan lain pada perioda akhir tahun 1990.

**H3:** terdapat perbedaan konservatisme antara perusahaan *high-tech* dengan perusahaan lain.